

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai perkawinan adat Bugis Mare, baik dilihat dari segi aturan-aturan adat perkawinan antar strata, maupun dari segi tata cara perkawinan adat antar strata masyarakat Bugis Mare. Selain itu, juga menjelaskan tentang adanya pergeseran yang terjadi dalam perkawinan adat masyarakat Bugis Mare.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dipaparkan secara kualitatif. Adapun data diperoleh dengan melakukan observasi / pengamatan langsung, teknik wawancara dan penelaahan dokumen tertulis. Data diperoleh dari informan, yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, *Indobotting* (perias pengantin), tokoh muda, dan lapisan masyarakat yang mewakili strata sosial, serta dari unsur lain yang mendukung dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh di lapangan dipaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam perkawinan adat Bugis Mare terjadi adanya beberapa pergeseran. Pergeseran yang terjadi antara lain: adanya Pergeseran dalam perkawinan antar strata sosial yang berbeda, Pergeseran mengenai aturan perkawinan adat Bugis Mare, Pergeseran pada komponen fisik yang digunakan dalam perkawinan, serta adanya Pergeseran mengenai tata cara perkawinan adat Bugis Mare.

Dalam perkawinan antar strata sosial yang terjadi saat ini, terdapat pergeseran yang sangat menyolok bila dibandingkan dengan perkawinan yang terdahulu. Pergeseran tersebut terjadi pada perkawinan antara perempuan bangsawan kawin dengan pemuda dari lapisan bawah (lapisan *To-sama* dan *Ata*), dimana hal ini pada jaman dulu merupakan sesuatu yang dianggap melanggar adat dan diberikan hukuman ditenggelamkan. Tetapi model perkawinan tersebut saat ini menjadi hal yang diinginkan oleh para pemuda lapisan bawah (lapisan *To-sama* dan *Ata*) dengan tujuan untuk memperbaiki status sosialnya. Sementara dari pihak perempuan bangsawan hanya dapat menetapkan besarnya *sompa* yang harus diberikan dari pihak lelaki yang akan meminang putrinya.

Sompa yang dulu hanya diperbolehkan untuk lapisan bangsawan, dan lapisan *To-Maradeka*, tetapi perkembangan yang ada di lapangan ditemukan bahwa pengantin dari lapisan *Ata* juga telah menggunakan *Sompa* biasanya sebesar dua belas *real*, atau dua puluh *real*. Sedangkan *Sompa* untuk lapisan bangsawan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Pangeli dara yang dulu menjadi salah satu keunikan di dalam adat Masyarakat Bugis Mare, namun sekarang *Pangeli dara* yang diartikan "membeli gelar atau status kebangsawanan tersebut, saat ini telah tidak banyak ditemukan di Bugis Mare, karena adat perkawinan antara laki-laki dari strata *Ata* yang kawin dengan perempuan dari bangsawan telah merupakan hal yang biasa terjadi di masyarakat Bugis Mare.

Perubahan komponen fisik yang berupa bentuk dan warna pakaian yang dikenakan bangsawan dan lapisan bawah saat ini sudah tidak dapat digunakan untuk membedakan tingkatan strata sosial. Selain pakaian perubahan komponen fisik yang lain adalah adanya bentuk bangunan *Copo* dan jumlah anak pengantin serta jumlah *Leko* yang disediakan.

Tata cara perkawinan yang dilakukan pada dasarnya sama dengan periode sebelumnya. Tetapi dalam prosesi yang dilakukan seperti upacara naik tangga yang dilaksanakan sebelum acara akad nikah, saat ini ada tahap yang dikurangi atau dilaksanakan tidak lengkap, hal ini mengingat masalah keuangan dari keluarga yang sedang punya hajat tersebut dan ada kecenderungan sebagian masyarakat untuk memilih lebih praktis.

Kata Kunci : *Pangeli dara*, Pergeseran, Aturan, Tata cara, Perkawinan, Adat Bugis.

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the clear description about the traditional marriage of Bugis Mare, looked of both the aspect of traditional marriage rules among the strata, and the aspect of traditional marriage system among people strata of Bugis Mare. In addition, there was about the happened drill in traditional marriage of Bugis Mare people.

This study was a kind of descriptive research. The obtained data was explained qualitatively. The data was obtained with direct observation, the technique of interview and studying document were written. It was gotten from the informant that consisted of traditional figure, public figure, indobotting (the maker-up of bridegroom), young figure, the people that represented social strata and another elements supported in collecting data. The obtained data in the field was explained descriptively.

The result of this study showed that there were several drills in traditional marriage of Bugis Mare. They were such as: the drill in marriage between the different social strata, the drill in traditional marriage rules of Bugis Mare, the drill in physical component used in marriage, and the drill of traditional marriage system of Bugis Mare.

In the marriage among social strata that happened today, there was a striking drill if compared by the marriage before. The drill happened to the marriage between a noble woman married with the young man from lowest class (the strata of To-sama and Ata), where in the last time it was believed breaking the tradition and had to be sunk as the punishment. But this marriage model became the willing of young man in the lowest class today by the purpose to improve his social status. While the noble woman family could not do anything determine the number of sompa that had to be given by the groom that wanted to propose the their daughter.

Sompa, that was permitted only for the noble and the Maradeka class in the last time, but the development in the field found that the bridegroom from Ata class also used Sompa amount twelve real or twenty real. Whereas, Sompa for the noble class had no experience the significant change.

Pengeli dara became once forego unique thing in people tradition of Bugis Mare, but now Pengeli dara meant giving the degree or status in nobility was rarely found in Bugis Mare, because the traditional marriage between man from Ata strata that married with noble woman had been commonly happened in the people of Bugis Mare.

The change of physical component such as the shape and the colour of clothes worn by the noble and the lowest class can not be used to compare the class of social strata today. The reality in the field, there were many lowest class wore the same shape and colour as the noble wore. Besides the clothes, another physical changes were the shape of (sopor building, the number of bridegroom's son and the number of available Leko'.

The marriage system done was basically the same with the period before. But in the procession done such as the ceremony of climbing the ladder that was held before the agreement of marriage agenda, there was the change and decreased or done incompletely, because of the financial problem from the family and the trend of several people to choose more practice.

Key words: Pangeli dara, Drill, Rule, System, Marriage, Bugis Traditions.